

Received 06-10-2023

Accepted 18-09-2024

Available online 31-12-2024

Hubungan Pengetahuan terhadap Perilaku Swamedikasi pada Mahasiswa Dormitory Universitas Katolik Indonesia Atma Jaya

The Correlation Between Knowledge and Self-Medication Among Students in the Dormitory of Atma Jaya Catholic University of Indonesia

Sherly Tandi Arrang, Noviyani*, Dion Notario

Program Studi Farmasi, Fakultas Kedokteran dan Ilmu Kesehatan, Universitas Katolik Indonesia Atma Jaya, Jakarta Utara 14440, Jakarta, Indonesia

ARTIKEL INFO

ABSTRAK

Kata Kunci:

Mahasiswa, pengetahuan, perilaku, swamedikasi

Keywords:

Behavior, students, knowledge, self-medication

Perilaku pencarian pengobatan (*health-seeking behavior*) adalah tindakan yang dilakukan individu untuk mendapatkan pengobatan dalam menangani masalah kesehatan. Salah satu bentuk dari perilaku ini adalah swamedikasi, yaitu pengobatan mandiri dengan membeli obat di apotek atau toko obat tanpa berkonsultasi dengan dokter terlebih dahulu. Menurut data dari Badan Pusat Statistik Indonesia, 84,34% masyarakat Indonesia melakukan swamedikasi. Penelitian di sebuah universitas di Pontianak menunjukkan bahwa semakin tinggi tingkat pengetahuan seseorang, semakin baik perilaku swamedikasinya. Meskipun penelitian terkait hubungan pengetahuan dengan perilaku swamedikasi telah banyak dilakukan di beberapa universitas lain, belum ada penelitian serupa di Universitas Katolik Indonesia Atma Jaya. Sebanyak 83,6% mahasiswa asrama Universitas Katolik Indonesia Atma Jaya pernah melakukan swamedikasi. Oleh karena itu, dilakukan penelitian untuk menganalisis hubungan antara pengetahuan dan perilaku swamedikasi mahasiswa asrama Universitas Katolik Indonesia Atma Jaya. Penelitian ini bersifat observasional analitik dengan pendekatan *cross-sectional*, yang berlangsung dari Maret hingga Juni 2024. Analisis hubungan antara pengetahuan dan perilaku swamedikasi menggunakan uji *chi-square*. Hasilnya menunjukkan bahwa 44,76% responden memiliki pengetahuan yang cukup tentang swamedikasi, sementara 93,33% memiliki perilaku swamedikasi yang positif. Tingkat pengetahuan yang baik memiliki hubungan signifikan dengan perilaku swamedikasi ($p\text{-value} = 0,019$). Mereka dengan tingkat pengetahuan yang baik 1,2 kali lebih mungkin memiliki perilaku swamedikasi positif dibandingkan dengan mereka yang memiliki pengetahuan yang kurang. Secara keseluruhan, pengetahuan terbukti memiliki hubungan signifikan dengan perilaku swamedikasi pada mahasiswa asrama Universitas Katolik Indonesia Atma Jaya.

ABSTRACT

Health-seeking behavior refers to actions taken by individuals to seek treatment for their health problems. One example of this behavior is self-medication, which involves treating oneself by purchasing medications from a pharmacy or drugstore without prior consultation with a doctor. According to data from the Central Bureau of Statistics, 84.34% of Indonesia's population engages in self-medication. A study conducted at a university in Pontianak revealed that higher levels of knowledge correlate with better self-medication practices. While research on the relationship between knowledge and self-medication behavior among students has been conducted at several other universities, there has yet to be a study at Atma Jaya Catholic University of Indonesia on this topic. As many as 83.6% of dormitory students at Atma Jaya Catholic University of Indonesia have practiced self-medication, a study was conducted to analyze the relationship between knowledge and self-medication behavior among these students. This study was an analytical observational study using a cross-sectional approach, conducted from March to June 2024. The relationship between knowledge and self-medication behavior was analyzed using the *chi-square* test. The results showed that 44.76% of students had a good level of knowledge regarding self-medication, and 93.33% demonstrated positive self-medication practices. A significant relationship was found between a higher level of knowledge and positive self-medication behavior ($p\text{-value} = 0.019$), with students who good knowledge being 1.2 times more likely to exhibit positive self-medication behavior than those with lower levels of knowledge. Overall, knowledge has a significant correlation with the self-medication practices of dormitory students at Atma Jaya Catholic University of Indonesia.

I. Pendahuluan

Health-seeking behavior (HSB) merupakan tindakan yang dilakukan oleh individu untuk mencari pengobatan ketika sakit dan salah satu

bentuk HSB yaitu swamedikasi (Khadka et al., 2022; Widayanti et al., 2020). Swamedikasi adalah upaya pengobatan sendiri dengan membeli obat melalui apotek atau toko obat untuk mengobati gejala atau penyakit tanpa berkonsultasi dengan dokter terlebih dahulu (Pratiwi et al., 2020).

Data Badan Pusat Statistik menunjukkan sebanyak 84,34% penduduk Indonesia melakukan swamedikasi (Badan Pusat Statistik, 2024). Tujuan swamedikasi adalah menangani keluhan seperti nyeri, flu, demam, pusing, batuk, maag, dan diare. Peningkatan swamedikasi terjadi karena kemudahan akses informasi melalui internet, serta faktor seperti biaya pengobatan yang semakin tinggi, keterbatasan waktu untuk berkonsultasi dengan dokter, atau kurangnya fasilitas kesehatan di daerah tertentu (Nguyen et al., 2023).

Faktor-faktor yang memengaruhi prevalensi swamedikasi, antara lain jenis kelamin, usia, pengetahuan, dan pendapatan (Dwiaini, 2022). Tingkat pengetahuan seseorang dipengaruhi oleh beberapa faktor, seperti usia, pendidikan, pekerjaan, keyakinan, sosial budaya, dan lingkungan (Ristian Octavia et al., 2019). Penelitian oleh Khajeh A., dkk (2019) menyatakan adanya hubungan signifikan antara pengetahuan terhadap perilaku swamedikasi (Khajeh et al., 2019; Vahedi et al., 2021). Individu dengan tingkat pendidikan lebih tinggi dapat menerima informasi dengan lebih mudah sehingga dapat memperluas pengetahuan yang dimiliki dan cenderung lebih berhati-hati, logis, dan rasional dalam melakukan suatu tindakan (Musyafak et al., 2022; Utaminingrum et al., 2015). Penelitian oleh Utaminingrum., dkk (2015) dan Laili NF., dkk (2021) menyatakan pengetahuan memiliki hubungan yang signifikan dengan rasionalitas swamedikasi, tingkat pengetahuan yang baik cenderung menunjukkan perilaku swamedikasi yang rasional (Dwiaini, 2022; Utaminingrum et al., 2015).

Penyalahgunaan atau penggunaan obat yang tidak tepat dari swamedikasi dapat berdampak buruk pada kesehatan manusia, terutama jika melibatkan obat-obatan tertentu seperti pereda nyeri opioid yang dijual bebas (seperti asetaminofen, asam asetilsalisilat, atau kafein), antihistamin, dan obat pencabar. Swamedikasi berpotensi menyebabkan keterlambatan dalam diagnosis dan pengobatan penyakit serius, serta menutupi gejala penyakit lain yang mirip akibat penggunaan obat tanpa resep. Selain itu, Swamedikasi dapat meningkatkan risiko polifarmasi dan meningkatkan risiko keracunan obat akibat overdosis atau interaksi obat yang berbahaya (Lawal et al., 2011; Nguyen et al., 2023). Untuk itu perlu edukasi dan kehati-hatian dalam melakukan swamedikasi.

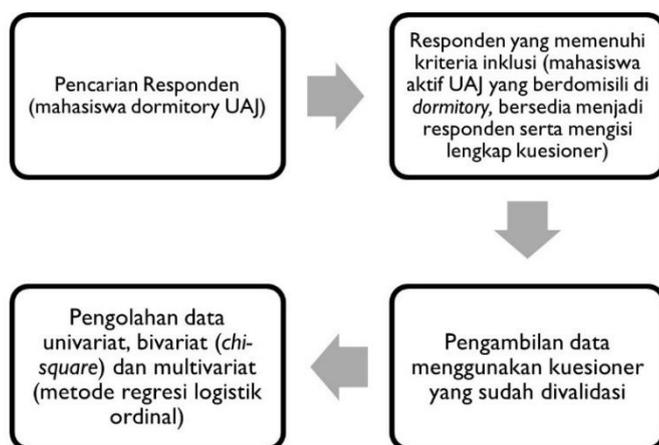
Prevalensi swamedikasi pada mahasiswa di Bangladesh mencapai 65,2%, India 88,18%, dan Karachi (Pakistan) 76%, dan Universitas Kuwait (Kuwait City) mencapai 98,8% (Al-Hussaini et al., 2014; Latifi et al., 2017). Penelitian Musyafak S.N., dkk (2022) pada mahasiswa Universitas Tanjungpura Pontianak dan juga penelitian oleh Hariyani dan Putri T (2023) di Universitas Kadir (Jawa Timur) menyatakan semakin tinggi tingkat pengetahuan, maka semakin baik perilaku swamedikasi, dan juga sebaliknya (Musyafak et al., 2022). Penelitian terkait hubungan pengetahuan terhadap perilaku swamedikasi mahasiswa sudah cukup banyak dilakukan pada beberapa universitas lain, tetapi belum ada penelitian pada Universitas Atma Jaya terkait pola perilaku swamedikasi.

Universitas Atma Jaya (UAJ) memiliki fasilitas *dormitory* di kampus BSD yang ditujukan untuk membantu memfasilitasi tempat tinggal dari mahasiswa yang kuliah di kampus BSD. *Dormitory* UAJ saat ini dihuni oleh mahasiswa prodi non kesehatan yang berasal dari berbagai daerah, seperti Jakarta, Tangerang, Aceh, Sumatera, Jawa Barat, Jawa Tengah, Kalimantan, Nusa Tenggara Barat, Nusa Tenggara Timur, Papua, dan Timor Leste. Keberagaman sosial budaya dapat memengaruhi pengetahuan dan perilaku swamedikasi mahasiswa. Hasil studi pendahuluan yang telah dilakukan pada bulan Oktober 2023 di *dormitory* UAJ, didapatkan data sebanyak 83,6% mahasiswa dari 55 responden, pernah melakukan swamedikasi. Untuk itu, dilakukan penelitian untuk mengetahui tingkat pengetahuan mahasiswa *dormitory* terkait swamedikasi dan hubungan tingkat pengetahuan dengan perilaku swamedikasi.

2. Metode Penelitian

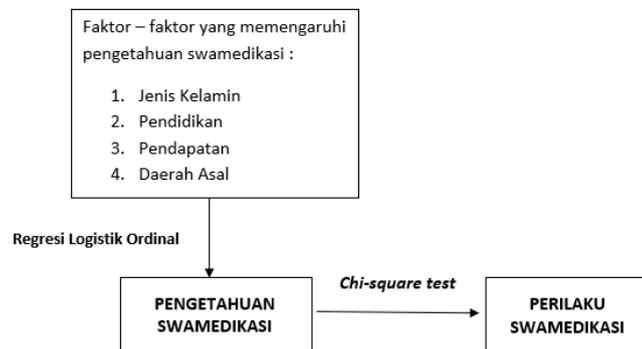
Penelitian ini merupakan penelitian observasional analitik dengan pendekatan studi *cross-sectional*. Penelitian dilakukan pada bulan Maret –

Juni 2024 di *dormitory* UAJ. Populasi pada penelitian ini adalah seluruh mahasiswa aktif UAJ yang berdomisili di *dormitory* UAJ. Kriteria inklusi pada penelitian ini adalah mahasiswa aktif UAJ yang berdomisili di *dormitory* UAJ. Kriteria eksklusi pada penelitian ini adalah responden yang tidak mengisi kuesioner dengan lengkap. Pengambilan data menggunakan kuisioner. Kuesioner tingkat pengetahuan dan perilaku swamedikasi yang diadaptasi dari Simanjuntak MR., dkk (2021) (Simanjuntak et al., 2021). Kuesioner penelitian ini terdiri dari 20 pertanyaan terkait pengetahuan swamedikasi dan 20 pertanyaan terkait perilaku swamedikasi. Kuesioner ini divalidasi dengan metode *Pearson Product Moment* pada 50 responden yang merupakan mahasiswa UAJ. Kuesioner dapat dikatakan valid jika hasil uji validitasnya menunjukkan nilai r hitung $>$ r tabel. Didapatkan nilai r tabel 0,2353 yang artinya semua pertanyaan dinyatakan valid. Kuesioner penelitian ini juga dilakukan uji realibilitas dengan metode *Alpha Cronbach* dan dapat dinyatakan reliabel jika hasil *Alpha Cronbach* $>$ 0,6. Pada kuesioner pengetahuan dan perilaku swamedikasi didapatkan nilai alpha Cronbach berturut-turut sebesar 0,687 dan 0,714. Hal ini menunjukkan kuesioner penelitian ini dapat dinyatakan reliabel. Alur penelitian dapat dilihat pada gambar 1.



Gambar 1. Alur penelitian

Metode analisis untuk melihat hubungan tingkat pengetahuan terhadap perilaku swamedikasi mahasiswa *dormitory* UAJ menggunakan uji *chi square* dengan bantuan *software Rstudio*. Untuk mengetahui faktor lainnya yang dapat memengaruhi pengetahuan swamedikasi dianalisis menggunakan metode regresi logistik ordinal. Kerangka konsep penelitian dapat dilihat pada gambar 2. Penelitian ini telah disetujui oleh Komisi Etika Penelitian Fakultas Kedokteran dan Ilmu Kesehatan Universitas Katolik Indonesia Atma Jaya dengan nomor 14/02/KEP-FKIKUAJ/2024.



Gambar 2. Kerangka konsep penelitian

3. Hasil dan Pembahasan

Penelitian ini melibatkan 105 responden. Karakteristik sosiodemografi responden dapat dilihat di tabel 1. Mayoritas responden berjenis kelamin perempuan (59,05%), berusia 20 tahun, mahasiswa angkatan 2023 (38%), uang saku bulanan < Rp 1.000.000 (41,91%), dan berasal dari daerah Nusa Tenggara (22,86%).

Tingkat pengetahuan swamedikasi pada mayoritas mahasiswa *dormitory* UAJ adalah cukup (44,76%), dapat dilihat pada tabel 2. Hasil ini sejalan dengan penelitian Nasution DR., dkk (2022) bahwa tingkat pengetahuan mengenai gastritis sedang (55%) pada mahasiswa non Kesehatan, sedangkan mahasiswa kesehatan tingkat pengetahuannya tinggi (61%). Hal ini dikarenakan mahasiswa non kesehatan tidak fokus mempelajari swamedikasi karena tidak adanya ilmu kesehatan yang diajarkan (Rahmadani Nasution et al., 2022). Hasil ini juga didukung oleh penelitian yang dilakukan Handayani DT., dkk (2013) yang meneliti mahasiswa Perguruan Tinggi Purwokerto (40,25%) (Susanti & Dewi, 2022). Rendahnya tingkat pengetahuan terkait swamedikasi dapat menimbulkan perilaku swamedikasi irasional sehingga dapat menimbulkan adanya kesalahan dalam mendiagnosis gejala, penggunaan obat, munculnya efek samping, dan interaksi obat dalam swamedikasi. Hal ini menjadi dasar pentingnya untuk mengetahui tingkat pengetahuan dan hubungan antara pengetahuan terhadap perilaku swamedikasi (Alam et al., 2015; AlRaddadi et al., 2017). Distribusi jawaban responden terkait pengetahuan tentang swamedikasi dapat dilihat pada tabel 3. Sebagian responden masih ada yang tidak tahu mengenai dosis obat yang tepat, kontraindikasi dari obat serta cara penyimpanan obat.

Gambaran perilaku swamedikasi mahasiswa *dormitory* UAJ dapat dilihat pada tabel 4. Mayoritas responden melakukan swamedikasi pada kondisi gejala sakit kepala (61,90%), jenis obat yang paling banyak dikonsumsi adalah golongan analgesik atau anti nyeri (48,57%), yang diperoleh dari apotek (80,95%). Alasan utama responden melakukan swamedikasi adalah rasa sakit dan nyeri yang ringan (63,81%). Hasil penelitian menunjukkan mayoritas mahasiswa *dormitory* UAJ dalam 6 bulan terakhir mengalami gejala sakit kepala. Suherman., dkk (2018) dan Fathnin FH., dkk (2023) menyatakan mayoritas responden melakukan swamedikasi untuk mengatasi gejala ringan yang umum, seperti sakit kepala (Fathnin et al., 2023; Suherman, 2019).

Tabel 1. Karakteristik sosiodemografi responden

Karakteristik sosiodemografi	Frekuensi (n)	Persentase (%)
<i>Umur (x±SD)</i>	20,16±1,38	
<i>Jenis kelamin</i>		
Laki – laki	43	40,95
Perempuan	62	59,05
<i>Angkatan</i>		
2019	2	1,91
2020	16	15,24
2021	17	16,19
2022	32	30,48
2023	38	36,19
<i>Uang saku bulanan</i>		
< Rp 1.000.000	44	41,91
Rp 1.000.000 –Rp 2.500.000	43	40,95
Rp 2.500.000 – Rp 4.000.000	15	14,29
> Rp 4.000.000	3	2,86
<i>Daerah asal</i>		
Sumatera	15	14,29
Jawa	19	18,1
Kalimantan	10	9,52
Sulawesi	6	5,71
Papua	23	21,91
Nusa Tenggara Barat-Timur	24	22,86%
Timor Leste	8	7,62%

Tabel 2. Tingkat pengetahuan swamedikasi responden

Tingkat pengetahuan	Jumlah (n)	Persentase (%)
Kurang	29	27,62
Cukup	47	44,76
Baik	29	27,62

Tabel 3. Distribusi jawaban terkait pengetahuan swamedikasi

Pertanyaan	Benar	Salah
<i>Definisi swamedikasi</i>		
Swamedikasi adalah upaya mengobati penyakit atau gejala dengan obat resep dokter	49,52%	50,48%
<i>Golongan obat</i>		
Obat yang dapat kita beli tanpa resep dokter adalah obat dengan logo  dan 	97,14%	2,86%
Golongan obat keras  boleh digunakan untuk swamedikasi	47,62%	52,38%
Panadol, Paramex, Sanmol, dan Bodrex adalah merk obat paracetamol	88,67%	13,33%
Tolak angin adalah golongan obat bebas 	87,62%	12,38%
<i>Rata-rata</i>	80,26%	20,24%
<i>Cara mendapatkan obat</i>		
Obat bebas terbatas dapat dibeli di apotek atau toko obat berizin	87,62%	12,38%
<i>Indikasi obat</i>		
Parasetamol hanya dapat digunakan sebagai obat penurun panas	47,62%	52,38%
Obat pengencer dahak (contoh: OBH) dapat mengatasi batuk kering obat	67,62%	32,38%
Norit digunakan sebagai pengganti oralit (pengganti cairan dan elektrolit tubuh)	60,95%	39,05%
Antimo adalah salah satu obat yang dapat mengatasi mual dan muntah	96,19%	3,81%
<i>Rata-rata</i>	68,10%	31,91%
<i>Efek samping obat</i>		
Efek samping obat adalah respon yang merugikan dan tidak diharapkan dari suatu obat	80%	20%
Efek samping penggunaan norit adalah warna tinja dapat berubah menjadi hitam	73,33%	26,67%
Salah satu efek samping dari obat pencahar (contoh: Dulcolax) adalah konstipasi atau susah buang air besar	59,05%	40,95%
<i>Rata-rata</i>	70,79%	29,21%
<i>Cara penggunaan obat</i>		
Obat tablet maag (contoh : promag, mylanta, polysilane) harus dikunyah saat perut kosong.	71,43%	28,57%
Aturan pakai obat 3 kali sehari artinya obat wajib diminum setiap 8 jam.	78,1%	21,9%
Aturan pakai obat 2 kali sehari artinya obat wajib diminum setiap 12 jam.	85,71%	14,29%
<i>Rata-rata</i>	78,41%	21,59%
<i>Dosis obat</i>		
Dosis maksimum parasetamol pada dewasa ialah 2 gram per hari.	57,14%	42,86%
<i>Kontraindikasi obat</i>		
Kontraindikasi obat artinya obat tersebut tidak boleh dipakai pada kondisi atau penyakit tertentu.	92,38%	7,62%
Parasetamol dapat digunakan pada penderita gangguan hati	26,67%	73,33%
<i>Rata-rata</i>	59,53%	40,48%
<i>Cara penyimpanan obat</i>		
Obat yang sudah dibuka kemasaannya harus disimpan di lemari pendingin atau kulkas	33,33%	66,67%

*benar = persentase jumlah orang yang tepat menjawab pertanyaan

*salah = persentase jumlah orang yang salah menjawab pertanyaan

Hal ini juga sejalan dengan penelitian oleh Tandaju Y., dkk (2016) dan Meilani., dkk (2024) yang menyatakan bahwa mayoritas mahasiswa mengalami nyeri kepala karena stres dan kualitas tidur yang buruk (Aras & Rizky Arbaim Hasyar, 2024; Tandaju et al., 2016). Hal ini juga sesuai dengan jenis obat yang paling banyak digunakan oleh responden pada penelitian ini adalah analgesik atau anti nyeri (48,55%). Alasannya melakukan swamedikasi adalah karena rasa sakit atau gejala ringan (63,8%) dan hal ini sejalan dengan penelitian Restiyono., dkk (2016) yang menyatakan salah satu tujuan swamedikasi adalah mengobati sakit ringan (Restiyono, 2016). Tempat mahasiswa memperoleh obatnya adalah di apotek (81%) dan diketahui adanya apotek yang berlokasi di sekitar

dormitory UAJ. Hal ini juga sejalan dengan penelitian Widayati., dkk (2012) yang menyatakan mayoritas pembelian obat swamedikasi dilakukan di apotek (Widayati, 2012).

Mayoritas mahasiswa dormitory UAJ memiliki perilaku positif dalam swamedikasi (93,33%), dapat dilihat pada tabel 5. Hubungan tingkat pengetahuan dengan perilaku swamedikasi dapat dilihat pada tabel 6. Tingkat pengetahuan baik memiliki hubungan dengan perilaku swamedikasi. Orang dengan tingkat pengetahuan baik cenderung memiliki perilaku swamedikasi positif sebesar 1,2x atau lebih besar 20% dibandingkan tingkat pengetahuan kurang. Hal ini juga dapat dilihat dari nilai *prevalence ratio* > 1 yang menunjukkan risiko lebih tinggi.

Jenis kelamin, pendidikan, dan pendapatan didapatkan nilai *p-value* > 0,05 sehingga ketiga variabel ini tidak memiliki hubungan yang signifikan terhadap pengetahuan swamedikasi (tabel 7). Mahasiswa dari daerah asal Papua (0,014) dan Timor Leste (0,04) memiliki nilai *p-value* < 0,05 sehingga menunjukkan asal daerah memiliki hubungan yang signifikan dengan pengetahuan swamedikasi. Prevalensi pengetahuan swamedikasi yang baik pada mahasiswa dari Papua (PR = 0,25) dan Timor Leste (PR = 0,3) cenderung lebih rendah sebesar 25% dan 30% jika dibandingkan mahasiswa dari Sumatera (kontrol).

Jenis kelamin dan pendapatan tidak memiliki hubungan signifikan dengan pengetahuan swamedikasi. Hasil ini sejalan dengan penelitian oleh Wulandari A., dkk (2023) yang juga menyatakan tidak adanya hubungan bermakna antara kedua variabel ini terhadap pengetahuan swamedikasi (Wulandari et al., 2023).

Tabel 4. Gambaran perilaku swamedikasi mahasiswa dormitory UAJ BSD

Gambaran swamedikasi	N	%
<i>Gejala yang dialami dalam 6 bulan terakhir</i>		
Sakit kepala	65	61,90
Batuk	50	47,62
Maag	36	34,29
Demam	30	28,57
Nyeri	26	24,76
Diare	17	16,19
Influenza	14	13,33
Alergi	14	13,33
Sariawan	1	0,95
<i>Jenis obat yang digunakan dalam 6 bulan terakhir</i>		
Analgesik (antinyeri)	51	48,57
Antipiretik (penurun panas)	36	34,29
Multivitamin	35	33,33
Antasida	16	15,24
Dekongestan (antiflu)	12	11,43
Antihistamin (antialergi)	11	10,48
Antidiare	6	5,71
Tolak angin	3	2,86
Minyak waji	1	0,95
Ramuan herbal	1	0,95
<i>Alasan swamedikasi</i>		
Rasa sakit atau gejalanya ringan	67	63,81
Pengalaman penggunaan obat pribadi atau keluarga	50	47,62
Menghemat waktu	29	27,62
Keperluan mendesak	25	23,81
Harga yang lebih terjangkau	23	21,90
<i>Tempat memperoleh obat dalam 6 bulan terakhir</i>		
Apotek	85	80,95
Toko obat	45	42,86
Online	15	14,29
Klinik	14	13,33
Warung	10	9,52
Mini market	3	2,86
Teman/keluarga	3	2,86

Tabel 5. Tingkat perilaku swamedikasi mahasiswa dormitory UAJ

Tingkat perilaku	Jumlah (n)	Persentase (%)
Positif	98	93,33
Negatif	7	6,67

Tabel 6. Hasil analisa hubungan pengetahuan dengan perilaku swamedikasi mahasiswa dormitory UAJ

Tingkat pengetahuan	Perilaku swamedikasi				P-value	Prevalence ratio
	Positif		Negatif			
	N	%	N	%		
Kurang	24	22,86	5	4,76	-	1,00
Cukup	45	42,86	2	1,91	0,057	1,16
Baik	29	27,62	0	0	0,019	1,21

Jenis kelamin tidak memiliki pengaruh terhadap pengetahuan swamedikasi karena adanya kebebasan untuk mengakses informasi tentang swamedikasi pada setiap individu tanpa batas dan hasil ini juga didukung oleh penelitian Purnamayanti NPD., dkk (2019) dan Muwachidah C., dkk (2021) (Muwachidah et al., 2021; Putu et al., 2019; Wulandari et al., 2023). Namun, pada penelitian ini tidak dilakukan analisis hubungan sumber informasi dengan pengetahuan swamedikasi. Pendapatan yang diukur melalui uang saku bulanan mahasiswa juga tidak memiliki hubungan yang signifikan terhadap pengetahuan swamedikasi. Hasil ini sejalan dengan penelitian Baroroh F., (2021) yang menyatakan tidak adanya hubungan antara pendapatan terhadap tingkat pengetahuan swamedikasi (Baroroh et al., 2021).

Pendidikan yang diukur melalui angkatan mahasiswa dormitory UAJ tidak memiliki hubungan yang signifikan. Hasil ini berbanding terbalik dengan hasil penelitian oleh Esperanza AF., dkk (2022) dan Felisitas., dkk (2022) yang menyatakan adanya hubungan tingkat semester terhadap pengetahuan swamedikasi diare pada mahasiswa farmasi Universitas Tanjungpura karena semakin tinggi tingkatan semester maka pengetahuannya akan meningkat termasuk pengetahuan terkait obat dan perilaku swamedikasi (Esperanza et al., 2023; Feli et al., 2022). Hal ini tidak sejalan karena mahasiswa di dormitory itu adalah mahasiswa non kesehatan sehingga pada tingkat semester berapapun, mereka tidak diajarkan terkait pengetahuan swamedikasi (Rahmadani Nasution et al., 2022).

Analisis hubungan asal daerah terhadap tingkat pengetahuan swamedikasi, didapatkan 2 dari 7 kelompok daerah, yaitu Papua dan Timor Leste memiliki hubungan signifikan terhadap pengetahuan swamedikasi. Adanya hubungan antara sosial-budaya suatu daerah terhadap tingkat pengetahuan seseorang, berdasarkan kebiasaan dan tradisi yang dimiliki dapat memengaruhi pengetahuannya. Tidak ada penelitian serupa yang ditemukan terkait bagaimana asal daerah memiliki hubungan signifikan terhadap pengetahuan swamedikasi.

Papua dan Timor Leste memiliki hubungan signifikan terhadap pengetahuan dibandingkan daerah lain. Namun, hasil untuk responden kedua daerah itu berada di kategori yang kurang dan cukup. Hal ini dapat dipengaruhi oleh ketertinggalan pendidikan masyarakat Papua jika dibandingkan provinsi lainnya sehingga pemahaman terkait swamedikasi juga rendah. Rendahnya kualitas pendidikan di Papua dibuktikan melalui data yang menyatakan hanya ada 7% dari 32000 guru di Provinsi Papua yang bersertifikasi (Faruqi Tutukansa & Tuffahati, 2022). Timor Leste sebagai negara yang baru merdeka juga masih mengembangkan sistem pendidikan berkualitas karena adanya sumber daya pendidikan yang terbatas. Kualitas pendidikan yang masih rendah di Timor Leste juga disebabkan oleh banyaknya tenaga pendidik yang belum menguasai keterampilan dasar dalam mengajar, kurikulum belum terstandarisasi, dan infrastruktur yang terbatas. Hal ini menjadi salah satu dasar rendahnya tingkat pengetahuan swamedikasi pada mahasiswa Timor Leste dan memiliki hubungan yang signifikan terhadap pengetahuan (Faradina et al., 2024).

Perilaku swamedikasi pada mahasiswa dormitory UAJ mayoritas positif (93,33%). Perilaku positif mahasiswa dormitory dipengaruhi oleh lingkungan tempat tinggal. Dormitory atau asrama membuat mahasiswa lebih mandiri, disiplin dan bertanggung jawab. Hal ini dikaitkan karena di dalam asrama terdapat petugas yang menjaga dan mendidik mahasiswa.

Tabel 7. Hasil analisa hubungan karakteristik sosiodemografi dengan tingkat pengetahuan swamedikasi

Karakteristik	Pengetahuan swamedikasi						P-value	Prevalence Ratio (PR)
	Kurang		Cukup		Baik			
	(n)	(%)	(n)	(%)	(n)	(%)		
Jenis kelamin								
Perempuan	18	17,14	24	22,86	20	19,05	-	-
Laki – laki	11	10,48	23	21,91	9	8,571	0,96	1,02
Angkatan								
	1	0,95	0	0	1	0,95		
	6	5,71	5	4,77	5	4,77		
	4	3,81	8	7,62	5	4,77		
	6	5,71	16	15,24	10	9,52		
	12	11,43	18	17,14	8	7,62		
Pendapatan								
< Rp 1.000.000	12	11,43	20	19,05	12	11,43	-	-
Rp1.000.000 – Rp 2.500.000	11	10,48	21	20	11	10,48	0,67	0,87
Rp2.500.000 – Rp 4.000.000	5	4,77	5	4,77	5	4,76	0,61	0,78
> Rp 4.000.000	1	0,95	1	0,95	1	0,95	0,83	0,83
Daerah asal								
Sumatera	3	2,86	5	4,76	7	6,67	-	-
Jawa	4	3,81	9	8,57	6	5,71	0,65	0,78
Kalimantan	2	1,91	4	3,81	4	3,81	0,89	0,85
Sulawesi	1	0,95	3	2,86	2	1,91	0,79	0,81
Papua	9	8,57	10	9,52	4	3,81	0,014*	0,25
Nusa Tenggara	5	4,76	14	13,33	5	4,76	0,41	0,63
Timor Leste	5	4,76	2	1,91	1	0,95	0,04*	0,30

*p value < 0,05 = signifikan berpengaruh

Penelitian yang dilakukan oleh Kole (2022), menyatakan asrama adalah tempat tinggal dan sarana untuk mempererat hubungan sosial antar sesama, dan sebagai sarana membentuk pribadi mahasiswa sehingga dapat mandiri, disiplin dan bertanggung jawab.(Kole & Anak Bangsa, 2022) Penelitian yang dilakukan oleh Perilaku positif ini dipengaruhi oleh usia dan jenjang pendidikan yang sudah berusia ≥ 18 tahun dan sedang menjalankan program studi S1 sehingga sudah dewasa dan dianggap bisa membuat keputusan yang baik secara mandiri (Dwiaini, 2022). Perilaku positif ini juga dipengaruhi oleh kebiasaan mahasiswa membeli obat swamedikasi di apotek (81%) karena penelitian oleh Suherman H., dkk (2018) menyatakan kebiasaan ini dapat menjamin ketepatan dan kualitas obat yang diperoleh (Suherman, 2019). Hasil penelitian ini menunjukkan adanya hubungan yang signifikan antara tingkat pengetahuan terhadap perilaku swamedikasi. Tingkat pengetahuan baik menunjukkan signifikansi yang lebih tinggi dibandingkan dengan tingkat pengetahuan kurang dan cukup. Hal ini juga dapat dilihat melalui distribusi data yang menunjukkan semakin baik tingkat pengetahuannya maka semakin berkurang juga jumlah mahasiswa yang berperilaku negatif. Hasil ini sejalan dengan penelitian Restiyono A (2016), Susanti A., dkk (2022), dan Musyafak ., dkk (2022) yang menyatakan semakin baik tingkat pengetahuan seseorang maka akan semakin positif perilaku swamedikasinya (Musyafak et al., 2022; Restiyono, 2016; Susanti & Dewi, 2022). Limitasi pada penelitian ini adalah tidak dilakukannya analisis antara faktor – faktor seperti jenis kelamin, usia, dan pendapatan terhadap perilaku swamedikasi serta faktor- faktor yang memengaruhi pengetahuan swamedikasi, seperti pengalaman dan media massa.

4. Kesimpulan

Tingkat pengetahuan terkait swamedikasi pada mahasiswa *dormitory* UAJ adalah cukup, sedangkan perilaku swamedikasi pada mahasiswa *dormitory* UAJ adalah perilaku positif. Mayoritas gejala yang diswamedikasi responden dalam 6 bulan terakhir adalah sakit kepala, jenis obat yang paling banyak dikonsumsi adalah analgesik atau anti nyeri, dan asal obat diperoleh dari apotek. Hubungan yang signifikan antara tingkat pengetahuan dengan perilaku swamedikasi pada mahasiswa *dormitory* UAJ ($p=0,019$).

Acknowledgment

Ucapan terima kasih kepada mahasiswa *dormitory* dan juga staff *dormitory* serta Universitas Katolik Indoensia Atma Jaya yang telah bersedia dan mendukung penelitian ini

5. Daftar Pustaka

- Alam N, Saffoon N, Uddin R. 2015. Self-medication among medical and pharmacy students in Bangladesh, *BMC Research Notes*, 8(1), 763.
- Al-Hussaini M, Mustafa S, Ali S. 2014. Self-medication among undergraduate medical students in Kuwait with reference to the role of the pharmacist, *Journal of Research in Pharmacy Practice*, 3(1), 23.
- AlRaddadi K, Barakeh R, AlRefaie S, AlYahya L, Adosary M, Alyahya K. 2017. Determinants of self-medication among undergraduate students at King Saud University: Knowledge, attitude and practice, *Journal of Health Specialties*, 5(2), 95.
- Aras D, Hasyar ARA. 2024. Hubungan antara tingkat stres dengan kejadian nyeri kepala primer pada mahasiswa S1 Fisioterapi Fakultas Keperawatan Universitas Hasanuddin. *Indonesian Journal of Physiotherapy*, 4(1).
- Badan Pusat Statistik. 2024. *Persentase Penduduk yang Mengobati Sendiri Selama Sebulan Terakhir Menurut Provinsi (Persen), 2021-2023*.
- Baroroh F, Hidayati A, Nurbayanti S, Tin Sari I, Zain A, Redy R, Retnaning Dyahayu S. 2021. Sosioekonomi, pengetahuan penyakit diare dan pengetahuan swamedikasi diare pada ibu balita di Yogyakarta, *Jurnal Ilmiah Ibnu Sina*, 6(2), 242–251.
- Dwiaini I. 2022. The relationship of knowledge about self-medication with the pattern of drug use in the Padang Bintungan Dharmasraya Community, *Nusantara Hasana Journal*, 2(6), 187–193.
- Esperanza AF, Pratiwi L, Rizkifani S. 2023. Analisis tingkat pengetahuan dan perilaku swamedikasi diare terhadap mahasiswa Farmasi Universitas Tanjungpura, *Jurnal Sains Dan Kesehatan*, 5(4), 486–491.
- Faradina AS, Sukmawati L, Rizky AE, Bestari PA, Ayu R, Puri A, Rizqi YF. 2024. Analisis komparatif kualitas pendidikan di Singapura, Indonesia, dan Timor Leste, *Jurnal Pendidikan dan Keguruan*, 2(7), 925–932.
- Faruqi Tutukansa A, Tuffahati ED. 2022. Optimalisasi peningkatan kualitas mutu pendidikan Provinsi Papua sebagai Daerah 3T di Indonesia, *Jurnal Khazanah*, 14(2).
- Fathnin FH, Santoso A Sulistyningrum IH, Lestari RD. 2023. Analisis faktor yang mempengaruhi prevalensi swamedikasi sebelum dan selama wabah Covid 19 studi pada tenaga kefarmasian di Provinsi Jawa Tengah, *Jurnal Farmasi Indonesia*, 20(1), 10–18.
- Feli F, Pratiwi L, Rizkifani S. 2022. Analisis tingkat pengetahuan mahasiswa Program Studi Farmasi terhadap swamedikasi obat bebas dan bebas terbatas, *Journal Syifa Sciences and Clinical Research*, 4(2), 275–286.

- Khadka S, Shrestha O, Koirala G, Acharya U, Adhikari G. 2022. Health seeking behavior and self-medication practice among undergraduate medical students of a teaching hospital: A cross-sectional study, *Annals of Medicine and Surgery*, 78.
- Khajeh A, Vardanjani H, Salehi A, Rahmani N, Delavari S. 2019. Healthcare-seeking behavior and its relating factors in South of Iran, *Journal of Education and Health Promotion*, 8(1).
- Kole N. 2022. Asrama sebagai tempat kehidupan dan pembinaan siswa-siswi sekolah misi interdenominasi Surabaya, *Inculco Journal of Christian Education*, 2(2).
- Latifi A, Ramezankhani A, Rezaei Z, Ashtarian H, Salmani B, Yousefi MR, Khezeli M. 2017. Prevalence and associated factors of self-medication among the college students in Tehran, *Journal of Applied Pharmaceutical Science*, 7(7), 128–132.
- Lawal A, Adeyemi B, Adedapo H, Adisa A. 2011. Non-doctor consultations and self-medication practices in patients seen at a tertiary dental center in Ibadan, *Indian Journal of Dental Research*, 22(6), 795.
- Musyafak SN, Akib Yuswar M, Purrwanti NU. 2022. Swamedikasi: Pengaruh perilaku terhadap tingkat pengetahuan common cold pada mahasiswa baru Farmasi, *Journal Syifa Sciences and Clinical Research (JSSCR)*, 4.
- Muwachidah C, Purwanti S, Sulistyowati E. 2021. Identifikasi karakteristik sosiodemografi dan hubungannya terhadap tingkat pengetahuan masyarakat Kota Malang tentang swamedikasi penyakit kulit infeksi fungi, *Jurnal Bio Komplementer Medicine*, 8(1), 1–11.
- Nguyen CT, Nguyen HT, Boyer L, Auquier P, Fond G, Do KN, Dang AK, Do HP, Latkin CA, Ho RCM, Ho CSH. 2023. Prevalence and impacts of self-medication in a disadvantaged setting: The importance of multi-dimensional health interventions, *Frontiers in Public Health*, 11.
- Pratiwi Y, Rahmawaty A, Islamiyati R. 2020. Peranan apoteker dalam pemberian swamedikasi pada pasien BPJS, *Jurnal Pengabdian Kesehatan*, 3(1), 65–72.
- Putu N, Purnamayanti D, Artini GA. 2019. Pengaruh karakteristik sosiodemografi terhadap tingkat pengetahuan tentang swamedikasi OAINS pada mahasiswa Universitas Udayana, *Jurnal Medika Udayana*, 9(1), 12–17.
- Rahmadani Nasution D, Setia Dianingati R, Annisaa E. 2022. Hubungan tingkat pengetahuan dengan perilaku swamedikasi penyakit gastritis pada mahasiswa kesehatan dan non kesehatan di Indonesia, *Medical Sains: Jurnal Ilmiah Kefarmasian*, 7(3), 475–484.
- Restiyono A. 2016. Analisis faktor yang berpengaruh dalam swamedikasi antibiotik pada ibu rumah tangga di Kelurahan Kagen Kabupaten Pekalongan, *Jurnal Promosi Kesehatan Indonesia*, 11(1), 14.
- Ristian Octavia D, Syahrizal Zakaria M, Nurafifah D. 2019. Tingkat pengetahuan masyarakat tentang swamedikasi yang rasional di staf pengajar Prodi D3 Farmasi Universitas Muhammadiyah Lamongan, *Jurnal Media Komunikasi Ilmu Kesehatan*, 11(3), 1–8.
- Simanjuntak MR, Prabowo WC, Ramadhan AM. 2021. Tingkat pengetahuan dan perilaku swamedikasi pada mahasiswa Universitas Mulawarman, *Proceeding of Mulawarman Pharmaceuticals Conferences*, 14, 129–137.
- Suherman H. 2019. Pengaruh faktor usia, jenis kelamin, dan pengetahuan terhadap swamedikasi obat, *Viva Medika: Jurnal Kesehatan, Kebidanan dan Keperawatan*, 10(2), 94–108.
- Susanti AD, Dewi SR. 2022. Studi tingkat pengetahuan dan perilaku swamedikasi obat analgesik pada pasien di Apotek Kota Samarinda, *Jurnal Riset Kefarmasian Indonesia*, 4(3), 385–396.
- Tandaju Y, Runtuwene T, Kembuan MAHN. 2016. Gambaran nyeri kepala primer pada mahasiswa angkatan 2013 Fakultas Kedokteran Universitas Sam Ratulangi Manado, *Jurnal e-Clinic (eCI)*, 4(1).
- Utamingrum W, Lestari JE, Kusuma AM. 2015. Pengaruh faktor-faktor sosiodemografi terhadap rasionalitas penggunaan obat dalam pengobatan sendiri pada pasien program pengelolaan penyakit kronis (prolanis), *Farmasains*, 2(6).
- Vahedi S, Jalali FS, Bayati M, Delavari S. 2021. Predictors of self-medication in Iran: A national survey study, *Iranian Journal of Pharmaceutical Research*, 20(1), 348–358.
- Widayanti AW, Green JA, Heydon S, Norris P. 2020. Health-seeking behavior of people in Indonesia: A narrative review, *Journal of Epidemiology and Global Health*, 10(1), 6–15.
- Widayati A. 2012. Health seeking behavior di kalangan masyarakat urban di Kota Yogyakarta, *Jurnal Farmasi Sains dan Komunitas*, 9(2), 59–65.
- Wulandari A, Sutarti HC, Teodhora. 2023. Hubungan sosiodemografi dengan tingkat pengetahuan terhadap perilaku swamedikasi terapi, *Pharmauho: Jurnal Farmasi, Sains, Dan Kesehatan*, 9(1), 7–14.